
ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DI SURABAYA PADA PERIODE 2015-2023

Brian Jonathan¹; Mintarti Ariani²; Bambang Budiarto³; Alfian Siswoyo⁴

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya^{1,2,3}

Email : s130120048@student.ubaya.ac.id¹; mintarti@staff.ubaya.ac.id²;

b_budiarto@staff.ubaya.ac.id³; s130120042@student.ubaya.ac.id⁴

ABSTRAK

Keberadaan Bank Perekonomian Rakyat atau BPR bagi masyarakat memiliki histori yang panjang terutama dalam industri perbankan di Indonesia. Tujuan awal didirikan Bank Perekonomian Rakyat adalah memberikan bantuan kepada pegawai, buruh serta petani agar mereka tidak lagi terjerat utang yang diberikan oleh lintah darat. Bank Perekonomian Rakyat memiliki fungsi untuk meyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dan sebagai lembaga intermediasi bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Bank Perekonomian Rakyat merupakan solusi untuk mendapatkan layanan keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Kondisi keuangan serta hasil usaha dari perusahaan pada periode tertentu dapat digambarkan melalui laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Hasil analisis keuangan mampu memberikan gambaran dalam rangka menentukan tujuan dan arah perusahaan dimasa yang akan datang. *Financial distress* merupakan suatu kondisi sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan model *Zmijewski* untuk memprediksi *financial distress* Bank Perekonomian Rakyat. Terdapat 8 Bank Perekonomian Rakyat yang mengalami *financial distress* dan 6 BPR tidak mengalami *financial distress* atau dikatakan sehat. Hal ini kedelapan Bank Perekonomian Rakyat diprediksi mengalami *financial distress* selama periode penelitian tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 penyebab utamanya adalah mengalami penurunan dalam rasio profitabilitas. Selain disebabkan pertumbuhan laba yang negatif prediksi *financial distress* pada delapan Bank Perekonomian Rakyat terjadi karena tingginya angka rasio solvabilitas.

Kata kunci : Bank Perekonomian Rakyat; *financial distress*; model *Zmijewski*

ABSTRACT

The existence of People's Economic Banks or BPRs for the community has a long history, especially in the banking industry in Indonesia. The initial aim of establishing the People's Economic Bank was to provide assistance to employees, workers and farmers so that they would no longer be trapped in debt given by loan sharks. The People's Economic Bank has the function of distributing funds to people who lack it and as an intermediation institution for people who have excess funds. People's Economic Bank is a solution to obtain financial services for those who need them. The financial condition and business results of a company in a certain period can be described through financial reports which include profit and loss reports, balance sheets, reports on changes in financial position, and cash flow reports. The results of financial analysis are able to provide an overview in order to determine the company's goals and direction in the future. Financial distress is a condition where a company experiences financial difficulties that lead to bankruptcy. This research uses the

Zmijewski model to predict financial distress at People's Economic Bank. There are 8 People's Economic Banks that are experiencing financial distress and 6 BPRs are not experiencing financial distress or are said to be healthy. The eight People's Economic Banks are predicted to experience financial distress during the research period from 2015 to 2023, the main reason being a decline in profitability ratios. Apart from being caused by negative profit growth, predictions of financial distress at eight People's Economic Banks occur due to high solvency ratios.

Keywords : People's Economic Bank; financial distress; and Zmijewski model

PENDAHULUAN

Keberadaan Bank Perekonomian Rakyat atau BPR bagi masyarakat memiliki histori yang panjang terutama dalam industri perbankan di Indonesia. Tujuan awal didirikan Bank Perekonomian Rakyat adalah memberikan bantuan kepada pegawai, buruh serta petani agar mereka tidak lagi terjerat utang yang diberikan oleh lintah darat. Pengenaan bunga yang sangat tinggi oleh lintah darat memberatkan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah karena pendapatan yang mereka terima habis untuk melunasi hutang. Melalui Undang-Undang Nomor 10 /1998 bahwa keberadaan Bank Perekonomian Rakyat memiliki fungsi yang sama dengan bank umum sebagai perantara untuk masyarakat yang memiliki surplus dana dengan masyarakat yang defisit dana. Bank Perekonomian Rakyat yang merupakan bagian dari lembaga keuangan perbankan memiliki tujuan menghapuskan ketergantungan masyarakat terhadap sistem utang dengan tingkat bunga yang sangat tinggi. Terdapat beberapa bentuk hukum dari Bank Perekonomian Rakyat bisa berupa koperasi, Perseroan Terbatas (PT), ataupun Perusahaan Daerah (Jadmiko, 2013).

Dengan berjalannya waktu maka keberadaan Bank Perekonomian Rakyat diharapkan semakin memberikan perkembangan positif terutama kepada masyarakat dan pengusaha mikro, kecil dan menengah yang dalam aktivitas kesehariannya tidak terbiasa berinteraksi dengan bank umum. Bank Perekonomian Rakyat memiliki fungsi untuk meyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dan sebagai lembaga intermediasi bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana sehingga Bank Perekonomian Rakyat merupakan solusi untuk mendapatkan layanan keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berdasarkan fungsi strategisnya tersebut maka keberadaan Bank Perekonomian Rakyat diharapkan mampu memberikan dampak besar bagi perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 7/SEOJK.03/2023 mulai 12 Januari 2023 istilah

BPR yang dulunya Bank Perkreditan Rakyat diubah menjadi Bank Perekonomian Rakyat.

Kondisi pasar keuangan sekarang ini khususnya pada jasa keuangan, persaingan yang terjadi sangat pesat karena di satu sisi dengan pangsa pasar yang tetap diikuti oleh jumlah pelaku pasar sangat banyak. Penyedia layanan jasa keuangan tidak hanya dilakukan oleh lembaga perbankan saja tetapi lembaga keuangan non bank juga aktif terlibat. Salah satu lembaga keuangan non bank dengan perkembangan pesat adalah munculnya keberadaan *financial technology* yang juga akan menjadi pesaing Bank Perekonomian Rakyat. Akibat persaingan yang pesat tersebut maka Bank Perekonomian Rakyat yang bergerak pada pasar produk keuangan mikro harus bersaing dengan Lembaga keuangan perbankan maupun lembaga keuangan non perbankan lainnya.

Berdasarkan gambar 1, secara nasional keberadaan Bank Perekonomian Rakyat mengalami kondisi yang kurang baik khususnya pada 10 tahun terakhir. Berdasarkan data data Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2023) maka pada tahun 2013 jumlah Bank Perekonomian Rakyat adalah 1.635 Bank Perekonomian Rakyat sedangkan pada Tahun 2023 terdapat 1.412 Bank Perekonomian Rakyat sehingga ada penurunan 223 Bank Perekonomian Rakyat. Semakin menyusutnya jumlah Bank Perekonomian Rakyat selain disebabkan karena persaingan yang ketat antar pelaku pasar, juga disebabkan tata kelola Bank Perekonomian Rakyat yang buruk serta semakin tingginya kredit macet. Tingginya kredit macet disebabkan karena tingkat bunga yang ditetapkan terlalu besar sehingga kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat mengalami kemerosotan (Keuangan, 2017).

Menurut Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2023) rata rata angka risiko kredit macet Bank Perekonomian Rakyat (*non performing loans*) hingga Desember 2023 telah mencapai 9.46%, sedangkan untuk tingkat bunga rata-rata dari kredit modal kerja masih sangat tinggi yaitu 21,98% sementara di sisi lain tingkat bunga rata-rata deposito hanya 5,78%. Di tengah kondisi perekonomian yang semakin menurun penetapan tingkat bunga kredit yang terlalu tinggi sangat memberatkan bagi nasabah perorangan maupun nasabah kredit mikro, menengah dan kecil, akibatnya resiko kredit macet Bank Perekonomian Rakyat di tahun 2023 juga meningkat dengan pesat. Kondisi tingginya risiko kredit macet. Nilai *Non Performing Loans* (NPL) pada tahun 2023 setiap bulannya selalu mengalami kenaikan dengan tingkat rata rata NPL sebesar 9.46%.

Kondisi perkembangan Bank Perekonomian Rakyat yang semakin memburuk juga terjadi selama kuartal I tahun 2024. Sebanyak 9 Bank Perekonomian Rakyat telah dinyatakan bangkrut (mengalami *financial distress*) dan dilakukan penutupan oleh OJK. (finansial.bisnis.com). Penutupan Bank Perekonomian Rakyat tersebut bertujuan selain untuk melindungi nasabah juga dalam rangka memperkuat dan menjaga perbankan nasional agar tetap kuat dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Menurut Dian Ediana Rae (Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK) bahwa efek domino telah dialami oleh Bank Perekonomian Rakyat yang diawali dengan semakin tingginya tingkat bunga kredit akibatnya risiko kredit macet (NPL) meningkat pesat dan diikuti dengan tata kelola Bank Perekonomian Rakyat yang buruk sehingga diperkirakan pada tahun 2027 jumlah Bank Perekonomian Rakyat semakin berkurang hingga hanya tersisa 1.000 entitas saja (finansial.bisnis.com).

Berdasarkan fenomena semakin banyaknya Bank Perekonomian Rakyat yang mengalami kebangkrutan terutama pada awal tahun 2024 maka pengelola Bank Perekonomian Rakyat di Kota Surabaya penting untuk memulai mewaspadaikan kondisi kinerja keuangannya, karena sebenarnya tanda-tanda akan terjadi *financial distress* dapat diprediksi secara dini dan juga merupakan peringatan awal bagi pengelola Bank Perekonomian Rakyat bahwa ada sesuatu yang tidak benar dalam kebijakan penetapan bunga kredit maupun tingkat bunga simpanan serta adanya permasalahan yang terjadi pada tata kelola Bank Perekonomian Rakyat. Dalam rangka menghindari potensi *financial distress* Bank Perekonomian Rakyat harus bekerja keras meningkatkan kinerja khususnya kinerja keuangannya dengan cara memprediksi kebangkrutan. Semakin awal ditemukan tanda-tanda akan terjadinya *financial distress* maka akan semakin baik bagi pengelola untuk secepatnya melakukan perbaikan kondisi keuangan Bank Perekonomian Rakyat (Masduki et al., 2019).

Kesulitan keuangan dan penurunan kondisi keuangan yang dialami Bank Perekonomian Rakyat secara terus menerus menyebabkan target laba tidak tercapai dan akan menjadi awal masalah menuju potensi *financial distress* (Fachrudin, K., 2008). Selain itu *financial distress* juga dapat disebabkan karena faktor eksternal maupun internal Perusahaan (Harahap, 2011). Terdapat beberapa metode untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan salah satunya metode *Zmijewski*. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan

metode *Zmijewski*, diantaranya penelitian yang dilakukan (Utari, 2021) berhasil memprediksi *financial distress* pada perbankan yang menyatakan bahwa berdasarkan data periode 2015-2019 terdapat tujuh bank yang mengalami kebangkrutan, dan lima bank yang lain dinyatakan sehat. Selain itu penelitian (Ariani, 2022), dilakukan pada bank konvensional yang terdaftar Forbes bahwa ada beberapa bank di Indonesia yang termasuk kategori *The World's Best Banks* tahun 2022 sebagai bank terbaik di dunia pada hasil temuan Forbes. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 13 bank, tetapi terdapat tiga bank umum umum konvensional masih muncul potensi *financial distress*.

Penelitian dari (AlAli et al., 2018; Gunawan et al., 2017), juga menyatakan model *Zmijewski* merupakan analisis yang paling tepat untuk memprediksi potensi *financial distress* dibandingkan dengan model analisis yang lainnya. Berdasarkan fenomena yang ada di awal kuartal pertama tahun 2024 dengan banyaknya jumlah Bank Perekonomian Rakyat yang berguguran serta beberapa penelitian yang menggunakan metode *Zmijewski* maka peneliti tertarik untuk memprediksi potensi *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat di Kota Surabaya periode 2015 sampai 2023. Mengetahui gejala awal terjadinya potensi *financial distress* akan bermanfaat bagi pengelola Bank Perekonomian Rakyat di Kota Surabaya untuk mengambil langkah-langkah serta kebijakan yang tepat terkait kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat yang dikelolanya sehingga akan terhindar dari kebangkrutan serta tidak merugikan nasabahnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI

Laporan dan Rasio Keuangan

Perusahaan pada periode tertentu dari hasil usaha kondisi keuangan dapat digambarkan melalui laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Dalam membuat laporan keuangan harus dapat menunjukkan posisi dan kondisi keuangan perusahaan dengan sesungguhnya. Selain itu pembuatan laporan keuangan harus mudah dibaca, dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pengertian laporan keuangan menurut (Kasmir, 2018) adalah laporan yang mampu menunjukkan bagaimana kondisi suatu perusahaan pada masa sekarang ataupun pada periode tertentu. Sebelum memahami dan mengerti kondisi laporan keuangan maka diperlukan di berbagai alat analisis. Hasil analisis keuangan mampu memberikan gambaran dalam rangka menentukan tujuan dan arah

perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga laporan keuangan dapat digunakan sebagai arah untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan. Dalam melakukan analisis keuangan dibutuhkan kemampuan untuk melakukan analisis rasio. Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka pada laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya pada periode tertentu. Ada beberapa jenis rasio keuangan misalnya, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio liabilitas.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba (digunakan mengukur efektivitas dalam manajemen perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas). Salah satu jenis rasio profitabilitas adalah *Return On Asset*, menurut (Rivai, V., et al, 2013) selain digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba melalui aset yang dimiliki. *Return On Asset* juga bisa digunakan mengukur pengembalian investasi melalui aset yang dimiliki. Seharusnya nilai *Return On Asset* semakin lama semakin besar.

Rasio solvabilitas menunjukan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai melalui hutang, dalam artian dapat dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan harus menanggung seberapa besar beban hutangnya. Selain itu rasio solvabilitas dapat digunakan menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar semua hutangnya baik dalam periode jangka pendek maupun panjang seandainya perusahaan dilikuidasi. Perhitungan *debt ratio* digunakan dalam rasio solvabilitas.

Rasio likuiditas merupakan hal penting bagi perusahaan, karena dapat digunakan untuk menjaga kestabilan keuangan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban pada jangka pendek. Analisis rasio likuiditas yang dilakukan secara terus menerus dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko serta menjaga kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Rasio keuangan ini juga merupakan angka yang dihasilkan melalui perbandingan dari suatu pos dengan pos lainnya dengan nilai yang signifikan (Harahap, 2011). Menurut (Maulidina, 2014) prediksi rasio keuangan yang mencari laporan keuangan untuk menganalisis terjadinya *financial distress* pada bank. Tujuan dalam memprediksi rasio keuangan ini dapat memberikan informasi peristiwa kebangkrutan bank (Sayari & Mugan, 2017). Rasio ini digunakan dalam rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan dalam suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan ini pada awalnya dilakukan dengan menunjukkan kondisi keuangan suatu

bank apabila terjadinya *financial distress* atau tidak terjadinya *financial distress* (Setiawan, 2023). Dengan adanya laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, maka tingkat presisi dan akurasi yang cukup dalam menganalisisnya (Rafiansyah, 2018).

Teori *Financial Distress*

Perusahaan ketika mengalami kondisi kesulitan pada kinerja keuangannya maka bisa terindeksi akan mengalami kebangkrutan sehingga kondisi ini disebut dengan *financial distress*. Terjadinya *financial distress* akibat dari suatu kondisi perusahaan yang tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo, sehingga dapat terjadi kebangkrutan (Rudianto, 2013). Menurut *Altman* pada tahun 1968 kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan *Z-Score* untuk menganalisis rasio keuangan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model *Altman* ini banyak digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Untuk memprediksi *financial distress*, ada beberapa metode yang digunakan perusahaan seperti, metode *Zmijewski* (1983), metode *Olshon* (1980), metode *Springate* (1978), metode *Logit* (1980), metode *Artificial network (ANN)* (1949), dan metode *Altman Z-Score* (1969). Perbedaan model tersebut dalam tingkat akurasi penelitiannya berbeda-beda. Model *Springate*, *Zmijewski*, dan *Altman Z-Score* memiliki alat analisis yang digunakan untuk memudahkan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Devi & Purnajaya, 2014).

Model *Zmijewski* pada angka 94,9% mencapai tingkat keakurasian jauh melebihi keakurasian dari model *Altman Z-Score* dan *Springate*. Karena dalam model *Altman Z-Score* memprediksi angka dari data setahun dalam kebangkrutannya sebesar 59% dan 72% data dua tahun sebelum kebangkrutan. Model *Springate* memiliki kesamaan dengan model *Altman Z-Score* dalam penelitian yaitu memilih empat dari sembilan risiko untuk membedakan bisnis yang sehat dan gagal. Tingkat keakurasian dalam model *Springate* ini mencapai 92,5 % yang telah diuji dengan 40 perusahaan (Aprilia Safitri dan Ulil Hartono, 2014). Rasio keuangan dalam model *Zmijewski* dengan mengukur nilai profitabilitas (*Return On Asset*), nilai Solvabilitas (*Debt Ratio*) dan nilai likuiditas (*Current Ratio*).

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada

(Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode penelitian *Zmijewski* untuk menguji rasio profitabilitas, solvabilitas (dinyatakan dengan rasio utang terhadap pendapatan), dan likuiditas (diukur dengan rasio lancar) perusahaan dengan menggunakan data sekunder. Ada tiga rasio keuangan berbeda yang digunakan dalam model *Zmijewski*. Rasio pertama disebut *Return On Assets*, dan membandingkan total aset dengan laba setelah pajak (Cahyaningrum, 2012). Angka ini akan menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan pada rata-rata asetnya. Dengan meningkatnya *Return On Asset*, maka kondisi kesehatan perusahaan pun membaik dan kecil kemungkinannya untuk mengalami penurunan pendapatan. Sebaliknya, jika laba atas aset negatif menunjukkan bahwa suatu organisasi akan memperoleh keuntungan dari total aset aktifnya, maka organisasi tersebut akan memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, jika suatu bisnis memiliki *Return On Asset* yang tinggi maka akan memiliki keuntungan yang signifikan untuk meningkatkan produktivitas. Namun jika perusahaan tidak mencakup laba, maka energi yang dikonsumsi perusahaan akan mengalami kerugian dan melambat.

Rasio kedua adalah *debt ratio*. Rasio ini mengukur persentase aktiva yang dibiayai oleh hutang. Dengan demikian, hal tersebut dapat menunjukkan sejauh mana kebutuhan dapat dipenuhi oleh aset. Semua persyaratan berasal dari kebutuhan jangka pendek dan panjang. Statistik ini menggambarkan proporsi antara jumlah total aset dan jumlah liabilitas. Rasio yang semakin meningkat menunjukkan bahwa keuangan perusahaan semakin stabil.

Rasio terakhir adalah *current ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Apabila kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi persyaratan meningkat maka dikatakan perusahaan sehat. Tingkat likuiditas perusahaan dalam memberikan ukuran kasar pada rasio lancar untuk menganalisa laporan keuangan yang digunakan rasio umum. Rasio lancar dihitung dengan membagi kewajiban aktif dengan utang lancar. Rasio yang meningkat menunjukkan bahwa utang usaha kepada kreditor semakin meningkat. Bagi pemberi pinjaman, rasio pinjaman terhadap nilai yang lebih tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi. Namun, hal ini mungkin tidak berlaku untuk perusahaan saat ini. Jika rasio ini tetap tinggi, hal ini dapat mengindikasikan adanya bisnis yang tidak berkinerja terbaik atau tidak lancarnya (Yunia, 2019).

Model *Zmijewski* dalam analisis data dengan menghitung rasio keuangan selama periode sembilan tahun (2015-2023) sebagai berikut:

A. Model menghitung *Zmijewski*:

1. Rasio profitabilitas finansial dihitung dengan laba bersih dibandingkan dengan total aset berdasarkan *return on asset*.
2. Perbandingan utang dengan total aset dalam rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan *debt to asset ratio*.
3. Berdasarkan perhitungan pada *current ratio* pada rasio likuiditas dengan perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar

B. Berdasarkan perhitungan rasio keuangan digabung dalam suatu rumus (Munawarah, 2019) dapat digunakan:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,72X_2 - 0,004X_3$$

Dimana:

- X = score model *Zmijewski*
- X₁ = *Return on Asset* (ROA)
- X₂ = *Debt to Asset Ratio* (DAR)
- X₃ = *Current Ratio*

Variabel X₁ menghitung rasio profitabilitas yang ditentukan oleh *return on assets* (ROA). Variabel X₂ merupakan solvabilitas yang diukur dengan rasio utang terhadap aset (DAR). Sedangkan X₃ likuiditas mengukur *current ratio*.

c. Dalam model *Zmijewski* nilai $X > 0$ maka diprediksi akan bangkrut, sebaliknya nilai $X < 0$ maka dikatakan dalam kondisi sehat. Berdasarkan hasil diinterpretasi, bahwa nilai *cut off* yang menentukan kebangkrutan sebuah perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Berdasarkan pada tabel perhitungan Bank Perekonomian Rakyat di Surabaya periode 2015-2023 terdapat 15 bank. Setelah dilakukan *cleaning data* hanya ada 14 Bank Perekonomian Rakyat saja yang akan dianalisis. Hal ini dikarenakan 1 Bank Perekonomian Rakyat tidak tersedia data laporan keuangannya secara lengkap. Hasil analisis data dari 14 Bank Perekonomian Rakyat selama periode 2015-2023 akan dijelaskan melalui tabel 1. Hasil analisis menyatakan bahwa ada delapan Bank Perekonomian Rakyat yang diprediksi mengalami *financial distress*. Bank Perekonomian Rakyat dinyatakan sehat apabila *x-score* yang dimiliki < 0 . Keenam Bank Perekonomian Rakyat yang dinyatakan sehat memiliki nilai rata-rata *x-score* -3,8320 Sedangkan terdapat delapan Bank Perekonomian Rakyat lainnya dinyatakan

mengalami *financial distress* (tidak sehat). Bank Perekonomian Rakyat yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata *x-score* sebesar 2,4158.

Kedelapan Bank Perekonomian Rakyat diprediksi mengalami *financial distress* (tidak sehat) selama periode penelitian tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 penyebab utamanya adalah beberapa Bank Perekonomian Rakyat mengalami penurunan dalam rasio profitabilitas (terdapat beberapa Bank Perekonomian Rakyat yang nominal labanya negatif). Selain disebabkan pertumbuhan laba yang negatif prediksi *financial distress* pada delapan Bank Perekonomian Rakyat terjadi karena tingginya angka rasio solvabilitas. Semakin tinggi angka rasio solvabilitas maka Bank Perekonomian Rakyat semakin menanggung tingkat risiko kerugian yang semakin besar.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 14 Bank Perekonomian Rakyat di Kota Surabaya maka diperlukan pengawasan dari pemerintah untuk memperketat dan memperbarui standard perbankan dalam permodalan, likuiditas, dan manajemen. Peningkatan pengawasan ini dilakukan agar berhati-hati sejak dini dalam masalah keuangan agar tidak terjadinya potensi *financial distress*. Dalam tata kelola Bank Perekonomian Rakyat harus dikembangkan agar tidak terjadinya fraud.

Salah satu upaya untuk mengatasi *financial distress* pada 8 Bank Perekonomian Rakyat di Kota Surabaya adalah mempersiapkan merger dalam mengelola keuangannya sehingga dari sisi permodalan, likuiditas dan lain-lain mampu terpenuhi sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dengan harapan dapat memperkuat posisi keuangan dan operasional Bank Perekonomian Rakyat. Selain itu dengan merger efisiensi operasional bank perkreditan dapat lebih ditingkatkan dan pelayanan terhadap nasabah menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan solusi untuk mendapatkan layanan keuangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Kondisi keuangan serta hasil usaha dari perusahaan pada periode tertentu dapat digambarkan melalui laporan keuangan yang meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait analisis yang paling tepat untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Perekonomian Rakyat adalah model *Zmijewski*. Dapat disimpulkan bahwa melalui nilai *X-score* dalam model *Zmijewski* mampu memprediksi *financial distress* pada 14 Bank Perekonomian Rakyat.

Hasil analisis menyatakan bahwa ada delapan Bank Perekonomian Rakyat yang diprediksi mengalami *financial distress*. Sedangkan keenam Bank Perekonomian Rakyat yang dinyatakan sehat.

Kedelapan Bank Perekonomian Rakyat diprediksi mengalami *financial distress* selama periode penelitian tahun 2015 sampai dengan tahun 2023 penyebab utamanya adalah mengalami penurunan dalam rasio profitabilitas. Selain disebabkan pertumbuhan laba yang negatif prediksi *financial distress* pada delapan Bank Perekonomian Rakyat terjadi karena tingginya angka rasio solvabilitas. Semakin tinggi angka rasio solvabilitas maka Bank Perekonomian Rakyat semakin menanggung tingkat risiko kerugian yang semakin besar. Dalam rasio Dalam hal ini juga BPR di Kota Surabaya harus mempersiapkan mergernya dalam mengelola keuangan, sehingga memperkuat posisi keuangan dan operasional Bank Perekonomian Rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari banyak kekurangan pada penulisan karya ilmiah ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- AlAli, M., Alshamali, M., Alawadhi, K., & AlSabah, A. (2018). The use of Zmijewski Model in Examining the Financial Soundness of Oil and Gas Companies Listed at Kuwait Stock Exchange. *International Journal of Economics, Commerce and Management Research Studies*, 1, 15–21.
- Aprilia Safitri dan Ulil Hartono. (2014). "Uji Penerapan Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Olhson, dan Zmijewski Pada Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 334.
- Ariani, M. (2022). Analisis Potensial Financial Distress Pada Bank Umum Konvensional Indonesia Periode 2018-2021. *Ekonomi Dan Bisnis: Berkala Publikasi Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, Dan Terapan Teori*, 26(2), 99–106.
- Cahyaningrum, N. H. dan A. M. H. (2012). *Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba(Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010)*. Universitas Diponegoro.
- Devi, K., & Purnajaya, M. (2014). Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(7), 48–63.

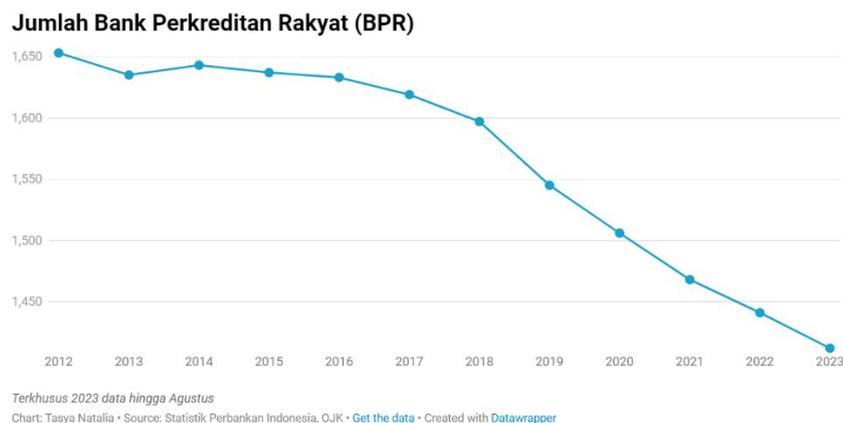
- Fachrudin, K., A. (2008). Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. *Medan: USU Press*.
- Gunawan, B., Pamungkas, R., & Susilawati, D. (2017). Perbandingan Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18. <https://doi.org/10.18196/jai.18164>
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jadmiko, A. M. M. (2013). Analisis Perbandingan Resiko Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Perseroan Terbatas Dan BPR Koperasi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Keuangan, O. J. (2017). *Data dan Statistik*. <https://doi.org/https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Pages/Daftar-Alamat-Kantor-Pusat-BPR.aspx>
- Masduki, U., Efriadi, A., & Ermalina, E. (2019). Kemampuan Model Z- Score dan Model Springate Dalam Memprediksi Financial Distress BPR Multi Artha Sejahtera. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8, 68–79. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i1.1156>
- Maulidina, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 14(3), 89–106.
- Munawarah, M. (2019). Zmijewski dan Springate: Analisis Diskriminan dalam Memprediksi Financial Distress. *Akuisasi*, 15(1), 1–8.
- Rafiansyah, M. (2018). Analisis Financial Distress Dengan Metode Zmijewski X-Score Pada Pt. Garuda Madju Cipta. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, P. A. (2013). Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori ke Praktik. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Rudianto, E., & Rudianto, E. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis. *Jakarta: Erlangga*.
- Sayari, N., & Mugan, C. S. (2017). Industry specific financial distress modeling. *BRQ Business Research Quarterly*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.brq.2016.03.003>
- Setiawan, Z. N. (2023). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA MASA PANDEMI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI)*. Universitas Islam Indonesia.
- Utari, A. (2021). Analisis Perbandingan Metode Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9, 489. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p489-498>
- Yunia, S. (2019). *Analisis rasio keuangan dengan model zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan perbankan syariah di Indonesia periode penelitian 2013-2017*. UIN Raden Intan Lampung.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Hasil Prediksi Financial Distress Model *Zmijewski* Pada Bank Perekonomian Rakyat Periode 2015-2023

z	Nama	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	X-Score	Keterangan
1	BPR A	-29,883	2,80100	-2,3040	2,26808	-2,40933	-2,850	-2,6460	-1,9991	2,305146	-3,505	Sehat
2	BPR B	0,17895	0,13348	0,18145	0,2118	0,28352	0,34788	0,3975	0,43100	0,50991	0,2972	Financial Distress
3	BPR C	0,1692	0,06104	0,5958	1,39198	-3,1604	-2,94046	-2,4874	-2,3066	-1,93195	-13,0072	Sehat
4	BPR D	-1,2590	-0,8995	0,2443	4,9408	5,3063	0,5506	0,4338	0,4728	0,52472	10,1341	Financial Distress
5	BPR E	1,00365	0,9104	3,00451	-1,4963	-1,107	-0,53525	0,35675	0,1997	0,42865	0,2280	Financial Distress
6	BPR F	0,4213	0,52114	16,8784	45,2910	-0,5258	0,07893	-0,1751	15,3396	-7,632	7,7997	Financial Distress
7	BPR G	2,04453	-0,2644	-0,1950	-0,3212	-0,5472	-0,6611	-0,651	-0,7194	4,60179	0,3652	Financial Distress
8	BPR H	-1,7034	-1,5381	-1,8220	-1,8109	-1,9046	-2,6896	-2,7587	0,1247	0,13726	-1,5517	Sehat
9	BPR I	-1,2773	-1,5542	-2,0850	2,00411	-1,1195	-2,0890	-0,0753	0,4052	-0,0511	-1,0944	Sehat
10	BPR J	26,0416	-4,6432	-4,1991	-3,8612	-2,9474	-3,0306	-2,5423	-2,0574	-1,8438	0,1018	Financial Distress
11	BPR K	0,5246	0,3945	0,1684	0,2067	0,4642	-1,00915	0,6216	0,60317	0,50583	0,2755	Financial Distress
12	BPR L	-4,3236	4,19455	-6,4637	1,8608	-1,4507	-5,9018	-2,4928	-2,1508	-3,96	-3,3207	Sehat
13	BPR M	-0,2552	-0,1674	-0,3451	0,1774	0,37168	0,3274	0,51958	0,3480	0,1547	0,1256	Financial Distress
14	BPR N	-0,6508	-0,5528	-0,7656	0,60186	-0,42562	-0,5187	0,66804	-0,3897	-0,04513	-0,5131	Sehat

Sumber: data diolah, 2024



Gambar 1. Jumlah BPR di Indonesia (2012-2023)
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK 2023